

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN KAMPUS ISLAM
(Studi Kasus Ma'had Jamiah Uin Malang)

S a r k o w i

Dosen Pengajar STIS Miftahul Ulum Lumajang
Sarkowi777@gmail.com

Absract

This article explains about Education System and Islamic Campus Boarding School. Demand which is addressed to the university is to produce intellectual and religious human resources. Therefore, State Islamic University of Malang is as an Islamic university has a responsibility to create a system to integrate both systems. To implement this idea is not only formal academic activities, but also it is needed islamic and condusive condition. One of the efforts is education system advisor which is conducted intensively in Islamic Campus Boarding School "State Islamic University of Malang" which is called "Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Maliki Malang". Research finding is education system syntesa in islamic boarding school and campus to implement intellectual religious Islamic University.

Key Words: *Islamic Campus Boarding School, Education System.*

Abstract

Artikel ini membahas tentang sistem pendidikan pesantren kampus islam. Permintaan yang ditujukan kepada universitas adalah untuk menghasilkan sumber daya intelektual dan keagamaan manusia. Oleh karena itu, Universitas Islam Negeri Malang adalah sebagai universitas Islam memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sebuah sistem untuk mengintegrasikan kedua sistem. Untuk menerapkan ide ini tidak hanya kegiatan akademis formal, tetapi juga diperlukan kondisi islamic dan kondusif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah sistem pendidikan penasihat yang dilakukan secara intensif di Kampus Pesantren "Universitas Islam Negeri Malang" yang disebut "Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang". Temuan penelitian adalah sistem pendidikan syntesa di pondok pesantren dan kampus untuk melaksanakan intelektual agama Universitas Islam.

Kata kunci : *Pesantren Kampus, Sistem Pendidikan.*

Pendahuluan

Dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi, yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yakni: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta dan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salfiyah Langitan tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan (5) Kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.¹

Kemerabakan pendidikan pesantren tipe ke-5 (pesantren yang didalamnya ada Mahasiswa yang kemudian disebut sebagai pesantren kampus) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja.

Lebih dari itu, Suprayogo menegaskan bahwa aspek keberhasilan pendidikan justru diraih oleh pesantren dan tidak demikian oleh sekolah umum. Sekadar sebagai contoh, tidak sedikit perguruan tinggi yang masih gagal mengembangkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), tetapi ternyata pesantren Gontor Ponorogo, Al-Amien Perinduan Sumenep Madura, yang berada di pedesaan, ternyata berhasil. Hal ini ditegaskan oleh Prof. Dr. Ali Mukti ketika menjabat sebagai menteri agama, beliau menyoroti bahwa terdapat kelemahan pokok yang diderita oleh sebagian besar lulusan IAIN dan PTAI. Kedua kelemahan tersebut justru pada aspek

¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS. 2008, 196

yang sangat mendasar, yaitu penguasaan dibidang bahasa asing (Arab dan Inggris), dan kemampuan di bidang metodologi.²

Sehingga adanya pesantren kampus menjadi menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Sungguh keberadaan "pesantren masuk kampus", menggambarkan bahwa dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternative bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang. Hal ini merupakan, fenomena baru dan menarik dikalangan akademisi saat ini, yang biasa "lantang" cenderung kepada perubahan atau pembaharuan, namun tiba-tiba mereka "mengangkat" pesantren yang selama ini oleh sebagian orang dianggap orthodox dan beku, ditariknya masuk kedalam tatanan akademisi. Kecenderungan ini berangkat dari kesadaran bahwa sistem pendidikan pesantren masih dianggap efektif sebagai tempat menanamkan nilai-nilai agama. Lebih-lebih lagi untuk mahasiswa perguruan tinggi umum yang kelak akan menjadi ilmuwan-ilmuwan dalam disiplin ilmu non-agama dirasa penting memiliki bekal pengetahuan agama.

Pembahasan

Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Dalam memahami suatu sistem pendidikan dapat dilihat dari 3 komponen pokok sistem, yaitu: masukan, proses, dan hasil, atau: "input"- "process"- "output". Masukan berisi: nilai-nilai, kehendak, pendapat-pendapat, dan unsur-unsur. Proses berisi, gerak atau interaksi antara unsur-unsur, dalam perjalanan mengolah masukan menuju hasil. Perilaku aktor dalam berinteraksi dan memanipulasi unsur-unsur atau masukan-masukan lainnya dijiwai oleh nilai yang dikandung dalam sistem yang bersangkutan. *Output* berisi hasil-hasil yang dicapai oleh sistem. Sedangkan hasil atau *output* sangat tergantung pada masukan dan proses, yaitu instansi sebelumnya.³

Untuk dapat memahami suatu kondisi dan konsep pengembangan dan sistem pendidikan suatu pesantren dapat

² Suprayogo. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press. 1999, 33

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994., 41

dilakukan melalui pemahaman terhadap unsur-unsur pesantren tersebut. Dhofier (1982) menganggap bahwa setidaknya-tidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) Pondok, Sebagai asrama santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.⁴

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan unsur-unsur atau elemen-elemen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Pengertian ini tepat bila dikaitkan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana para pengasuh memandang bahwa belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau para ustaz yang hidup bersama-sama para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan pondok sebagai tempat tinggal santri. Sehingga bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, yakni mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren dalam waktu dua puluh empat jam.

Pesantren Kampus

Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia bisa dilacak ke belakang, paling tidak sampai awal abad ke-19 M, namun selama masa penjajahan yang amat panjang, lembaga itu mengalami tekanan yang amat berat. Dengan demikian, ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, perkenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren) baru mulai diintensifkan. Dengan dilatarbelakangi oleh dinamika sosial, politik, kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah tersebut kemudian muncul dalam berbagai model yang bervariasi.⁵

Di tengah kondisi yang demikian, di mana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru,

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982., 44

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS. 2004., 77

eksistensi lembaga pendidikan pesantren tetap saja menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap survive dengan cara menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif menerima dinamika kehidupan. Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Tetapi semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren. Hal ini relevan dengan sebuah diktum yang berbunyi : “*Al-Mufadhah ‘ala al-Qadim al-Shalih wa al-Jadid al-Ashlah*”. (Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dan penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asraman yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama’ dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama ditengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri.⁶

Dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi, yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe, yakni: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak dan Pesantren Syafi’iyyah Jakarta dan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi’ul Falah) dan Darul Rahman Jakarta. (3) Pesantren yang

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994., 6

hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Salfiyah Langitan tuban, Lirboyo Kediri dan pesantren Tegalrejo Magelang. (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim), dan (5) Kini mulai berkembang pula nama pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.⁷

Kemerabakan pendidikan pesantren tipe ke-5 (pesantren yang didalamnya ada Mahasiswa) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masih relatif muda, akan tetapi manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja

Adapun perguruan tinggi, entah itu universitas, institut, sekolah tinggi, maupun yang berbentuk akademi; dalam sehari-hari cukup disebut *kampus*. Dengan sebutan itu, terkesanlah bahwa perguruan tinggi itu merupakan suatu lingkungan yang eksklusif, dengan penghuni yang eksklusif juga. Dengan begitu maka kampus adalah merupakan komunitas atau masyarakat atau masyarakat yang tersendiri disebut masyarakat akademik (*academic community*). Jadi, kata akademik adalah kata kunci, jikalau siapa saja yang ingi memahami tentang kampus itu. Semua fenomena-fenomena dan permasalahan penting yang menyangkut kampus atau perguruan tinggi, semuanya harus dipulangkan kepada hakekat kapus sebagai lembaga akademik, dan bersuasana akademik.⁸ Mahasiswa sebagai sub-sistem dari kehidupan kampus, memiliki aset yang berharga demi kelangsungan nilai dan sistem dalam pendidikan kampus di masa depan. Selain itu, mahasiswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi di mana peran sosialnya dalam sejarah selalu diuntut untuk ditempatkan pada posisi terhormat dan berwibawa baik dari aspek spiritual, intelektual, dan emosional.⁹

Dengan terus maraknya pesantren yang santrinya merupakan para mahasiswa ini, maka kalau diamati secara seksama akan menkrucut pada dua bentuk pesantren mahasiswa. Pertama,

⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS. 2008., 196

⁸ Ahmad Fadjar. & M. Effendi., *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Malang: P3UMM. 1989., 5-6.

⁹ Tolkhah Hasan, & A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT . Raja Grafindo Persana. 2004., 107

"menawarkan" kepada para mahasiswa untuk jadi santri, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah. Disamping itu, pengertian pesantren kampus berbeda dengan pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa yaitu pesantren yang dibangun secara khusus untuk menerima mahasiswa sebagai santrinya, dan bisa saja dari berbagai perguruan tinggi yang ada. Sedangkan pengertian pesantren kampus, adalah pesantren yang berada dalam naungan kampus tertentu dan tidak mengambil santri dari berbagai perguruan tinggi yang lain.

Sehingga dapat dipahami bahwa Pesantren Mahasiswa hadirnya bertujuan untuk menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren yang membina para Mahasiswa adalah tempat dimana calon-calon penguasa amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk pikuk masa depan. Kekuatan mahasiswa berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Apalagi tantangan ke depan jauh lebih berat lagi .

Dalam penelitian Huda, dkk, dijelaskan bahwa dalam kaitannya dengan mutu lulusan perguruan tinggi Islam baik swasta maupun negeri telah banyak mendapat sorotan dan kritikan dari berbagai kalangan baik tokoh pendidikan maupun non pendidikan. Misalnya, akhir-akhir ini ada tuduhan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tidak lagi mampu memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia, untuk menciptakan lulusan yang intelek tetapi memiliki wawasan keagamaan yang luas atau sebaliknya lulusan yang ulama tetapi juga intelek, atau yang sering disebut dengan jargon "ulama yang intelek dan intelek yang ulama", sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri PTAI. PTAI di Indonesia, tidak lagi menjadikan kampus sebagai sarana untuk mendidik akhlak dan prilaku yang baik, tetapi hanya dijadikan sebagai sarana untuk mengasah otak belaka. Sebagai akibatnya, masalah-masalah keagamaan hanya dijadikan sebagai wacana yang selalu didiskusikan dan dibicarakan, tetapi tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih dari itu, banyak di antara mahasiswa dan lulusan PTAI yang tidak mau shalat dan enggan menjalankan syariat Islam. Disisi lain, masyarakat awam menilai bahwa lulusan PTAI adalah

calon-calon pemimpin masyarakat Indonesia ke depan dan menjadi panutan masyarakat secara luas, utamanya di bidang keagamaan. Masyarakat tidak akan bertanya "dia lulusan apa?", tetapi yang mereka tahu bahwa dia adalah lulusan PTAI, yang notabennya ahli dalam bidang keagamaan, meskipun sebenarnya dia sarjana biologi, matematika bahasa dan sebagainya.

Prof. A.Malik Fadjar, M.Sc mantan Menteri Agama dan Mendiknas pernah menulis buku "Sintesa Perguruan Tinggi dan Pesantren sebagai Upaya Menghadirkan Lembaga Pendidikan Alternatif", (tahun 2004). Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang skill, tapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya, pesantren yang mempunyai keunggulan dari sisi moralitas tapi minus tradisi rasional, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tapi lemah secara intelektual. Dengan memperhatikan implikasi yang sifatnya demikian mendasar seperti telah digambarkan, jika pendidikan dibiarkan bertahan dalam pola dualisme-dikotomis, maka sudah waktunya dicari usaha ke arah terciptanya suatu sintesis, konvergensi, dan/atau sinergisitas antara perguruan tinggi dan pesantren sehingga dapat dicapai kesatuan antara moralitas dan rasionalitas, antara rohaniah dan jasmaniah.

Model pendidikan yang menggabungkan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren diharapkan melahirkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern secara baik pula. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan lulusan, yang paling tidak dapat tumbuh menjadi seorang ulama yang intelek atau intelek yang ulama sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri perguruan tinggi Islam di Indonesia tempo doeloe. Dalam sejarah perguruan tinggi Islam, ditemukan bahwa kehadiran PTAI memiliki misi yang sangat jelas yaitu ingin menjadikan para lulusannya sebagai sarjana (intelek) sekaligus ulama'. Sebutan sarjana atau intelek untuk menggambarkan seseorang yang telah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan sebutan ulama' adalah sebutan terhadap seseorang yang memiliki pengetahuan, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara mendalam. Para penyandang gelar ulama' menurut tradisi selama ini selalu lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali,

(alm) mantan Menteri Agama menyatakan bahwa tidak pernah ada ulama' lahir dari lembaga selain pesantren.¹⁰

Pandangan Prof. Mukti Ali tersebut pada saat ini dapat dengan mudah ditemukan data pembenarnya. Para tokoh Islam yang muncul di pentas kepemimpinan nasional, yang pantas disebut sebagai ulama' dan sekaligus intelektual, kebanyakan berlatar belakang pendidikan umum dan pesantren. Mereka pada umumnya setelah belajar di pondok pesantren kemudian meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, atau merangkap keduanya, yaitu belajar di perguruan tinggi dan di pesantren secara bersamaan. Sekadar menyebut beberapa nama misalnya, Prof. Dr. A. Mukti Ali (alm); Prof. Dr. Nur Cholish Madjid; Prof. Dr. Din Syamsuddin; Prof. Dr. Tholhah Mansyur (alm); Prof. Dr. Tholkhah Hasan; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat; Prof. Dr. Amin Abdullah dan masih banyak lagi yang lain, Mereka itu, selain menempuh pendidikan perguruan tinggi juga mengenyam pendidikan pesantren. Seumpama mereka hanya sebatas menempuh pendidikan formal --pendidikan tinggi, akan dianggap kurang memadai untuk disebut sebagai seorang ulama' sekaligus intelektual.

Mengingat masalah di atas, maka lulusan PTAI diharapkan memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu keagamaan dan keilmuan profesional. Kegagalan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia dalam mendidik spiritualitas mahasiswa adalah karena mereka tidak memiliki sarana yang memadai untuk belajar, mengkaji dan mengamalkan aspek-aspek keagamaan tersebut, sehingga wawasan keagamaan mereka kering dan rentan untuk diombang-ambingkan oleh gelombang pemikiran yang lebih besar. Sehingga bagi perguruan tinggi, adanya pondok pesantren adalah sebuah keharusan.

Sistem Pendidikan Pesantren Kampus UIN Malang

Tuntutan yang ditujukan kepada perguruan tinggi adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang ilmiah religius. UIN Malang sebagai lembaga perguruan Tinggi Islam berkepentingan menciptakan sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dua hal tersebut. Untuk mewujudkan harapan tersebut tidak bisa hanya mengandalkan pada kegiatan-kegiatan formal akademis, tetapi juga diperlukan penciptaan suasana yang kondusif dan islami. Salah satu

¹⁰ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang)*. Malang: UIN Press. 2005.,10

upaya adalah melalui pembinaan sistem pendidikan yang dilaksanakan secara intensif di pesantren kampus UIN Malang yang disebut dengan Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang.

Penelitian tentang sistem pendidikan pondok pesantren sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang terkait dengan sistem pendidikan pesantren kampus, masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang sistem pendidikan pesantren kampus, dengan masalah penelitian, yaitu konsep kelembagaan Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang dan sistem pendidikan Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus di Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang. Data penelitian diperoleh melalui: pengamatan terlibat (*participant observation*), dokumentasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Subjek penelitiannya yaitu, dewan kyai sebagai pelaksana operasional, Rektor UIN Malang dan santri ma' had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang. Sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Sedangkan teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data, yaitu: (1) Mengoreksi metodologi yang digunakan untuk memperoleh data, (2) Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti, dan (3) Triangulasi. Melihat kelebihan tradisi pesantren di atas, tidak sedikit sekarang ini lembaga pendidikan formal berusaha menformat dirinya menjadi sebuah sintesa antara pendidikan umum dan pesantren, yaitu memadukan antara pengembangan ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tidak kurang dari itu, ide tersebut telah diimplementasikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan mendirikan pesantren kampus. Pesantren kampus yang dalam hal ini disebut Ma'had Sunan Ampel al-'Ali.

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang melalui lembaga ini diharapkan mampu melahirkan ulama' yang *intelektual profesional* dan atau *intelektual profesional yang ulama'*. Rumusan ini sebetulnya bukan rumusan baru, karena dalam sejarahnya para perintis IAIN, yang kini sebagian bernama UIN dan STAIN, telah mererumuskan visi tersebut terlebih dahulu. Namun rumusan indah tersebut tenggelam oleh hiruk pikuk tuntutan orientasi yang lebih praktis-pragmatis, yaitu sekedar menyesuaikan dengan tuntutan zaman, terutama dikaitkan dengan penyediaan lapangan kerja, sehingga belajar dikampus tidak lebih dari sekedar mencari ijazah.

Sejak tahun 1998 ketika masih berstatus STAIN, telah disusun konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. STAIN Malang ketika itu telah membuka program studi umum, seperti matematika, psikologi, ekonomi, biologi dan bahasa Inggris tanpa meninggalkan tugas pokoknya yaitu mengembangkan ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai penunjang konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum, UIN Malang menformat kelembagaan dengan mengintegrasikan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi ma'had (pesantren).

Dan sejak tahun 2000, STAIN Malang yang kini telah berubah menjadi UIN Malang telah mengambil kebijakan berupa mewajibkan bagi seluruh mahasiswa pada tahun pertama bertempat tinggal di asrama. Asrama di lingkungan UIN Malang disebut ma'had. Nama lengkapnya Ma'had Sunan Ampel al-Ali. Penyebutan nama ma'had dan bukan asrama atau bukan pondok pesantren memiliki maksud tersendiri. Jika disebut asrama, dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan itu hanya semata-mata dijadikan tempat tinggal sebagai pengganti rumah kos mahasiswa. Juga tidak disebut pondok pesantren, melainkan disebut Ma'had Ali untuk membedakan dengan pondok pesantren pada umumnya.

Sebutan Ma'had Ali dimaksudkan agar memberi kesan bahwa lokasi itu benar-benar dimaksudkan sebagai tempat yang memiliki nuansa pendidikan Islam bagi mahasiswa. Sebutan Sunan Ampel dimaksudkan untuk menghormati salah seorang Ulama', salah seorang dari Wali Songo, yang dikenal oleh umat Islam Jawa Timur sebagai penziar agama Islam yang cukup tangguh dan berhasil. Selain itu Sunan Ampel juga telah dijadikan nama IAIN di Surabaya yang dahulu salah satu cabangnya berada di Malang, bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, yang pada saat ini telah berubah menjadi UIN Malang.

Melalui format seperti ini, UIN Malang ingin mengantarkan para lulusannya memiliki empat kekuatan, yaitu; (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan, (4) kematangan profesional. Dua kekuatan pertama yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak dikembangkan melalui lewat jalur sistem pendidikan pesantren atau ma'had. Sedangkan dua kekuatan berikutnya yaitu keluasan ilmu dan kematangan profesional dikembangkan lewat jalur sistem pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi melalui bangku perkuliahan di masing-masing fakultas/ jurusan/ program studi Pembagian kategori kekuatan tersebut tentu tidak dipahami secara kaku, melainkan keduanya

saling mengisi dan juga peran itu dilakukan secara integral dan simultan.

Selain itu, keberadaan ma'had Sunan Ampel al-Ali ini digunakan sebagai sarana membekali mahasiswa dalam penguasaan bahasa Asing (Arab dan Inggris). Penguasaan kedua bahasa asing tersebut sudah tidak bisa ditawar dan merupakan keharusan. Sebab, sebagaimana misi UIN Malang, sebagai calon ulama', mahasiswa harus menguasai bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Dan, sebagai bagian dari masyarakat global, mahasiswa harus menguasai bahasa Inggris sebagai piranti komunikasi modern. Oleh karena itu, seluruh mahasiswa pada tahun pertama diwajibkan tinggal di ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Malang.

Dengan demikian, ma'had ini diharapkan mampu memberikan resonansi secara intensif dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap lulusan yang intelek profesional yang ulama' atau ulama' yang intelek-profesional yang mempunyai kedalaman ilmu, moral, spiritual, sehingga dapat dan mampu menjawab tantangan zaman. Sehingga keberadaan ma'had ini merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik UIN Malang sebagai salah satu sarana dan upaya merealisasikan semua program kerja kampus secara integral dan sistematis, sejalan dan sinergi dengan visi dan misi UIN Malang

Pendirian ma'had ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang statuta Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

Pada aspek manajemen operasional dikonsentrasikan pada pengelolaan ma'had untuk mendukung kelancaran kegiatan proses akademik. Manajemen ma'had ditata melalui pemberuntukan Struktur Organisasi Ma'had. Di MSAA, para kyai adalah pemegang nilai tertinggi. Untuk membantu fungsi dan tugas dewan pengasuh, secara administratif dan teknis dibantu beberapa orang staf dan beberapa dosen muda yang ditetapkan sebagai murabbi (person yang bertanggungjawab secara teknis pada kegiatan-kegiatan kema'hadan yang diselenggarakan di masing-masing unit hunian), dan musyrif (person yang secara aktif bertanggung jawab dan mendampingi santri dalam berbagai kegiatan kema'hadan serta sebagai tutor sebaya, petugas keamanan dan kesehatan).

Santri ma'had adalah semua orang yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas melalui seleksi yang

dilaksanakan dan telah melakukan regridasi dan ditempatkan pada unit-unit hunian yang telah disediakan. Penempatan ini, dilakukan secara kolektif dengan mendasarkan pada kemampuan kebahasaan (Arab dan Inggris)-nya.

Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Malang berada di lokasi kampus UIN Malang. MSAA UIN Malang memiliki 9 (sembilan) unit gedung. Masing-masing gedung difasilitasi beberapa ruangan untuk beberapa dosen yang berperan sebagai muraby/murabbiyah dan beberapa ruangan untuk para pendamping atau musyrif/musyrifah serta satu ruangan rental computer. Sedang sisa lainnya untuk hunian para santri kurang lebih berjumlah 500 kamar. Setiap lantai dari masing-masing unit memiliki ruang yang cukup untuk kegiatan proses belajar mengajar (PBM) atau biasa disebut dengan kegiatan *ta'lim al-Afkar al-Islamiyah*. Selain unit hunian, di lokasi ma'had terdapat 10 unit rumah untuk dewan pengasuh, 1 unit gedung untuk kantor ma'had, ruang halaqah, ruang tamu, ruang latihan seni religius, ruang informasi, keamanan, konsultasi kebahasaan, konsultasi psikologi, serta 2 unit bangunan kamar mandi untuk 125 kamar mandi panjang, lantai jemuran dan sarana lain seperti bangunan untuk ruang koperasi ma'had, rental komputer, wartel dan 3 unit lapangan olahraga, 10 unit kantin.

Pelaksanaan sistem pendidikan MSAA UIN Malang, mendukung nilai-nilai yang dikembangkan di kampus secara umum, karena pembentukan spiritualitas dan moralitas mahasiswa tercantum dalam dalam visi dan misi UIN Malang, yaitu; (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan, (4) kematangan profesional. Dua nilai yang pertama, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak dikembangkan melalui lewat jalur sistem pendidikan pesantren atau ma'had. Sedangkan dua nilai berikutnya yaitu keluasan ilmu dan kematangan profesional dikembangkan lewat jalur sistem pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi melalui bangku perkuliahan di masing-masing fakultas/ jurusan/ program studi. Pembagian kategori kekuatan tersebut tentu tidak dipahami secara kaku, melainkan keduanya saling mengisi dan juga peran itu dilakukan secara integral dan simultan

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan di MSAA UIN Malang, maka kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakasnakan di MSAA UIN Malang, antara lain: (1) Mengkaji kitab-kitab Islam salaf dan khalaf terutama yang terkait dengan kurikulum UIN Malang, (2) Mengintensifkan bahasa Arab dan Inggris sebagai program unggulan UIN Malang, (3) Melaksanakan diskusi, seminar, loka karya,

pelatihan-pelatihan dan sebagainya mengenai isu-isu kontemporer, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme dan pengokohan moral, dan (4) Mengkondisikan tradisi Islami yang dinamis dan produktif, berupa kegiatan-kegiatan Islami, salat jama'ah, *qiyam al-layl* dan pengembangan seni dan budaya yang Islami.

Sistem pendidikan dan pengajaran di MSAA UIN Malang menggunakan metode sorogan, bandungan dan metode pengajaran akademik, seperti; diskusi dan tugas menulis, kursus-kursus, pelatihan-pelatihan yang tidak ditemukan dalam pesantren konvensional.

Dari deskripsi analisis terhadap sistem pendidikan pesantren kampus yang berada di UIN Malang dihasilkan sebuah temuan, yaitu: "Sintesa sistem pendidikan pesantren dan kampus dapat mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius". Dalam hasil penelitian didapat, bahwa (1) Pendirian Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang ini bertujuan untuk mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik yang program kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program kampus dan program ma'had dengan didukung manajemen profesional (2) Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Ma'had Sunan Ampel al-'Ali UIN Malang bersifat terpadu atau integral dengan sistem pendidikan kampus, dalam upaya merealisasikan semua program kerja kampus yang ingin mengantarkan para lulusannya menjadi seorang intelektual profesional yang ulama' dan seorang ulama yang intelektual profesional yang memiliki empat nilai kekuatan, yaitu; (a) kedalaman spiritual, (b) keagungan akhlak, (c) keluasan ilmu dan (d) kematangan profesional.

Temuan ini menguatkan apa yang telah ditulis A. Malik Fajar, dalam bukunya yang berjudul "Sintesa Perguruan Tinggi dan Pesantren; Upaya Menghadirkan Lembaga Pendidikan Alternatif", (tahun 2004), mengemukakan bahwa perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang skill, tapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya, pesantren yang mempunyai keunggulan dari sisi moralitas tapi minus tradisi rasional, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tapi lemah secara intelektual. Dengan memperhatikan implikasi yang sifatnya demikian mendasar seperti telah digambarkan, jika pendidikan dibiarkan bertahan dalam pola dualisme-dikotomis, maka sudah waktunya dicari usaha ke arah

terciptanya suatu sintesis, konvergensi, dan/atau sinergisitas antara perguruan tinggi dan pesantren sehingga dapat dicapai kesatuan antara moralitas dan rasionalitas, antara rohaniah dan jasmaniah.

Kesimpulan

Menghadirkan tradisi pesantren di kampus, sedikit banyak dapat mengatasi kelemahan-kelemahan kampus UIN Malang yang sebelumnya banyak dikeluhkan, seperti; lemahnya mahasiswa dalam berbahasa Arab dan Inggris. Dan tradisi keagamaan, moral dan spiritual dapat dibina lebih intensif, misalnya membiasakan mahasiswa sholat berjama'ah pada setiap sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, pengajian kitab kuning, dan lain-lain. Sehingga, sintesa antara pendidikan kampus dan pesantren merupakan satu alternatif untuk mengurangi kelemahan masing-masing lembaga. Oleh karena itu, upaya sintesa sistem pendidikan pesantren dan kampus dapat mewujudkan lembaga pendidikan tinggi islam yang ilmiah-religius. Sehingga model pendidikan ini dapat dijadikan alternatif dalam menjawab problematika pendidikan, khususnya dilingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini merupakan potret dari sistem pendidikan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali di UIN Malang. Oleh karena itu, dapat dijadikan sebagai sumber informasi faktual untuk mengembangkan lembaga dengan mempertahankan yang sudah ada dan selalu berkreasi secara inovatif seiring perubahan dan perkembangan zaman. Penelitian ini juga dapat dijadikan stimulus bagi masyarakat Islam untuk bersama-sama memajukan lembaga pendidikan Islam yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun demikian, dikarenakan penelitan ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Pesantren UIN Malang atau disebut Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang dengan pendekatan studi kasus. Disamping itu, upaya penguatan dan pengembangan kelembagaan Ma'had Jamiah terus tumbuh berkembang, maka untuk meningkatkan kualitas penelitian tentang sistem pendidikan pesantren kampus, maka perlu dilakukan dengan melibatkan objek yang berbeda dan lebih luas jangkauannya dengan mengambil objek penelitian beberapa lokasi, dengan pendekatan lebih luas dan bersifat multi kasus maupun multi situs.

Daftar Pustaka

- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. (Yogyakarta: LkiS., 2008).
- Arifin, Imrón. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada, 1993).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta., 1996)
- Ali, H.A. Mukti. 1986. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Studi Interdisipliner Tentang Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS .
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas .
- Blalock, Hubert M. 1994. *Pengantar Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada., 1993),
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Bumi Rest, 1997)
- _____. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. (Jakarta : Ditjen Binbaga Islam, 2003)
- Dhofier, Z. *Tradisi pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Effendi, K.F. *Akulturasi Sistem Pendidikan Pesantren*. 1998. Tesis tidak diterbitkan. (UMM Malang, 1988.)
- Fadjar, A. Malik. *Sintesa antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren (Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif)*. (Malang: UIN Press, 2004)
- Fadjar, A. & M. Effendi. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. (Malang: P3UMM, 1989).

- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV. Prasaati., 1996)
- Huda, Miftahul.. dkk. *Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Kultural di Jawa Timur (Studi Kasus tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo)*. el-Qudwah UIN Malang Vol. 1 No 2. 2006. hal 64-85
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Mastuhu. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994)
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Nasir, H.M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal. Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Pedoman Pendidikan Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Malang. Tahun Akademik 2007-2008. UIN Press. 2007
- Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Tahun Akademik 2007-2008. (Malang : UIN Press. 2007).
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan* . (Jakarta: LP3ES, 1998).
- Sholichah, M. *Pola Kepemimpinan Pesantren Kampus: Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Malang*. (Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana UIN Malang, 2006)
- Suprayogo, Imam. *Mengantar Para Mahasiswa Menjadi Ulama' Intelektual yang Profesional dan Intelektual yang Ulama'*. (Malang: UIN Press, 2007).
- _____. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN* (Malang. Malang: UIN Press., 2006).

- _____. Paradigma Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang). (Malang: UIN Press., 2005).
- Supriyatno, Triyo. *Model Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang*. el-Qudwah UIN Malang Vol. 1 No 1. 2006. hal 85-103.
- Tarbiyah Uli al-Albab : *Dzikir. Fkr dan Amal Shaleh : Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. (Malang: UIN Press, 2004).
- Tafsir, A. dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS. (Bandung. Fokus Media. 2003)
- Visi, Misi dan Tradisi UIN Malang*. (Malang : UIN Press. 2004).
- Wahjoetomo. *Pendidikan Alternatif Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).